

## SIAPA MENCARI MOKSA?

Chusnul Chotimah\*

Judul Buku : Siddhartha  
Penulis : Hermann Hesse  
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama  
Cetakan : 2014  
Penerjemah : Gita Yuliani  
Tebal : 168 hlm; 20 cm

Siddhartha, sebuah nama yang mengingatkan kita kepada sang Sakyamuni Siddhartha Gautama dari India. Sosok yang dianggap sebagai manifestasi Dewa Wishnu sebagaimana Rama dan Krishna dalam agama Hindu. Ia muncul pada sekitar abad ke 5 SM dan hingga saat ini masih diteladani dan dipertuhankan oleh sebagian penganut Buddhisme.

Namun ternyata, Siddhartha dalam bukunya Hermann Hesse ini bukanlah Siddhartha Gautama sebagaimana saya kira pada mulanya, melainkan sosok lain yang memiliki nama sama kendati kemudian mereka berdua dipertemukan. Jika maksud penulis adalah untuk *mengecob* pembaca, maka ia telah berhasil dengan teramat, sebab latar belakang tokoh begitu mirip dengan Siddhartha dari Sakya, -Seorang anak bangsawan keturunan raja yang memutuskan untuk menjadi *samana*.

Sebuah pergulatan pencarian terus menerus yang dialami tokoh itulah yang membuat novel ini hidup dan menarik untuk di baca. Meski mungkin, akan sedikit kesulitan memahami isinya bagi yang tidak mengerti konsep-konsep teologi Hindu serta filsafat India. Terutama sekali mengenai *Atman* dan *Brahman* yang pada mulanya membuat Siddhartha gelisah hingga memutuskan untuk menjadi *Samana*, demi menemukan hakikat sang *Atman*.

“Diri (*Atman*) bukan ini, bukan itu, (neti, neti). Diri ini tak tertangkap, karena tidak bisa ditangkap; tidak rusak, karena tidak bisa dirusak; tak tersentuh, karena tidak menyentuh dirinya; tidak terbalut, tidak bergetar, dan tidak terluka.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Bhadaranyaka Upanishad 4.5.15 (Hume, op.cit., hal. 147) dalam bukunya Henrich Zimmer, Sejarah Filsafat India (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 350.*

“.....pembersihan diri memang baik, tapi itu hanya air, tidak mencuci dosa, tidak meluruhkan kehausan roh, tidak mengangkat ketakutan dalam hatinya. Persembahan-persembahan dan doa-doa para dewa bagus sekali-tetapi apakah hanya itu? Apakah persembahan-persembahan memberikan masa depan yang bahagia? Dan bagaimana tentang para dewa? Apa betul Prajapati yang menciptakan dunia? Bukankah *Atman*, Dia, satu-satunya yang tunggal? Bukankah para dewa juga ciptaan seperti aku dan kau, terikat pada waktu, bersifat fana? Apakah dengan demikian sudah baik, sudah benar, apakah memang bermakna dan menjadi tugas paling utama, untuk memberikan persembahan untuk para dewa? Untuk siapa lagi perlu dilakukan persembahan, siapa lagi yang harus dipuji selain Dia, yang satu, *Atman*? Dan di mana *Atman* bisa ditemukan, di mana Dia bermukim, di mana jantung abadinya berdetak, di mana lagi kalau bukan di dalam diri sendiri, di bagian paling dalam, bagian yang tak bisa dihancurkan, yang dipunyai setiap orang dalam diri masing-masing? Tetapi Dia di mana, di manakah diri ini, bagian paling dalam, bagian paling utama? Bukan daging dan tulang, bukan pikiran ataupun kesadaran, begitu bunyi ajaran para bijak. Jadi, di manakah itu? Untuk mencapai tempat ini, diri sejati, diri sendiri, *Atman*, adakah jalan lain yang pantas dicari?....”<sup>2</sup>

Setiap agama memiliki makna mengenai hidup, bagi Islam hidup adalah keselamatan, bagi Kristen hidup adalah dosa, bagi Hindu hidup adalah keterperangkapan, lalu kemudian Buddha memaknai hidup sebagai penderitaan. Hindu menganggap bahwa setiap individu memiliki *Atman* sebagai mikrokosmos yang kemudian menuntun mereka untuk menyatukannya dengan makrokosmos, sang *Brahman*. Ketika *Atman* telah menyatu dengan *Brahman*, maka saat itulah terjadi apa yang disebut dengan Moksa yang merupakan tujuan tertinggi, bukan sebuah tempat indah sebagaimana yang oleh agama Smith dikenal dengan surga. Bagi Hindu, surga hanyalah tempat sementara dan bukan merupakan tujuan tertinggi. Konsep surga dan neraka bagi mereka seperti halnya Islam menganggap kehidupan di dunia hanya sebatas mampir *ngombe*.

Selain itu, perlu pula kita ketahui konsep *sansara* dalam filsafat India tentang kehidupan yang membelenggu sebab adanya reinkarnasi, mati, lahir dan menjadi untuk kesekian kali hingga hidup yang terakhir ketika telah menemukan kedamaian dalam moksa; pelepasan dari keterperangkapan dan *memanunggaling kawula lan gusti*. Konsep ini perlu diketahui untuk bisa memahami alasan di balik pencarian terus menerus si tokoh, sebab jika tokoh tidak mendapat kebebasan dan pencerahan maka konsekuensi kemudian tokoh harus mengalami siklus *sansara*, untuk hidup kembali dan mencari pencerahan dan

---

<sup>2</sup> Hermann Hesse, *Siddharta* (Jakarta: Gramedia, 2014), 10.

seterusnya hingga mencapai tujuan tertinggi: Moksa, satu di antara empat tujuan hidup setelah Artha, Kama dan Dharma.

Pada mulanya Siddhartha adalah anak bangsawan keturunan raja dari kasta Brahmana yang merupakan kasta tertinggi dalam tatanan masyarakatnya, namun modal sosial yang ia miliki nyatanya tidak membuat ia bahagia. Ia terus mempunyai pertanyaan yang membuat hidupnya terus gelisah dan membutuhkan jawaban. Pergulatan batin yang kian menjadi itu menuntunnya untuk keluar dari zona nyaman dan memutuskan untuk menjadi samana. Tapi menjadi *samana* pun ternyata tidak pula memberinya jawaban, maka tatkala ia dan Govinda-sahabatnya- mendengar tentang Gotama, sang Buddha yang telah mencapai pencerahan, maka pergilah mereka berdua ke tempat di mana Buddha berada untuk melihat sendiri apa yang selama ini mereka dengar dan kemudian berhenti mengikuti guru yang memberinya ajaran beberapa tahun.

Begitulah kemudian mereka berdua bertemu dengan sang Buddha dan terpesona setelah mendengarkan ajaran-ajarannya tentang empat jalan mulia dan delapan jalan kebenaran, namun lagi-lagi keterpesonaan itu tak juga memberi Siddhartha sebuah jawaban. Ia pun pergi mencari jawaban ke tempat lain meski berat hati harus berpisah dengan Govinda, sahabat yang selama ini menjadi bayangannya. Namun, di dalam langkah Siddhartha menuju pengembaraan selanjutnya, ia dipertemukan langsung dengan Gautama hingga terjadi percakapan:

“Dikau sudah menemukan jalan keluar dari kematian. Itu kau temukan dalam perjalanan pencarianmu sendiri, melalui pikiran-pikiran, melalui meditasi, melalui penyadaran, melalui pencerahan. Bukan datang kepadamu melalui ajaran-ajaran! Maka-demikianlah pemikiranku, dikau yang mulia, tak ada yang akan memperoleh keselamatan melalui ajaran! Dikau takkan mampu menyampaikan dan mengucapkan kepada siapapun, oh dikau yang mulia, dalam kata dan melalui ajaran, apa yang sudah terjadi kepadamu pada saat pencerahan!”<sup>3</sup>

Begitulah ucap Siddhartha kepada Gautama sang Buddha bahwa apa yang diajarkannya tidak memberikan jawaban. Bagi Siddhartha, ajarannya tak mampu memberinya penjelasan, bahwa pencerahan datang bukan dari ajaran, melainkan dari pengalaman diri sendiri. Karena itu ia melanjutkan pengembaraan spiritual, namun bukan untuk mencari ajaran yang lebih baik dari ajaran Buddha, namun untuk melepaskan diri dari ajaran-ajaran dan semua guru lalu ia akan mencapai pencerahannya sendiri atau mati.

---

<sup>3</sup> Hermann Hesse, *Siddhartha*, 43.

Ia kembali menanyai diri di manakah *Atman*, di manakah *Brahman*? Di manakah diri yang sejati? Ia ingin bebas namun ia tak mampu menguasai, ia justru merasa terus melarikan diri dan bersembunyi. Karena hal itulah ketika kemudian ia dipertemukan dengan Kamala si pelacur kelas tinggi yang begitu memikat ia memutuskan untuk menceburkan diri ke lembah hitam, ia belajar segala hal yang Kamala ajarkan termasuk strategi untuk menjadi pedagang sebuah profesi yang membuatnya di kemudian hari terikat terhadap keduniawian.

Pada mulanya, Siddhartha selalu menganggap orang-orang di luar kastanya sebagai orang yang kekanak-kanakan, mereka berbisnis, mereka bercinta, mereka terikat dengan dunia, kerenanya ia selalu mencemooh mereka, namun kemudian ia mencemburui dan menginginkan dunia yang kekanak-kanakan itu, ia ingin memiliki kemelekatan terhadap dunia, ia ingin hidup penuh ambisi dan merasa penting serta ketakutan-ketakutan sebagaimana yang dimiliki oleh manusia yang kekanak-kanakan itu. Hingga waktu berselang ia serupa halnya dengan manusia kekanakan, ia menjadi terbiasa diladeni, yang marah jika ada yang salah, dan berasa pada posisi nyaman untuk kedua kalinya lalu merasakan hal yang sama seperti awal mula ia memutuskan untuk menjadi *samana*. Sadar akan kekeliruannya, ia kemudian mengutuki diri karena telah terjerebab ke dalam hidup yang bodoh, merasa begitu hampa dan belum pula memperoleh jawaban tentang *Atman*. Dan untuk kesekian kalinya, ia pergi mengembara, meninggalkan segala kenyamanan dan kembali memutuskan menjadi musafir.

Setelah mengalami beberapa transformasi spiritual kini ia merasakan adanya kebahagiaan yang murni. Ia pernah menjadi Brahmana, seorang pandita yang sombong, lalu mematakannya dengan merubah diri menjadi pertapa, lalu mematakannya lagi dengan melebur ke dunia *samsara* yang penuh nafsu di mana ia menjadi saudagar kaya dan dipenuhi segala kemewahan dunia, lalu ia mematakannya lagi. Kini ia merasa kembali seperti anak kecil yang bahagia dan tak memiliki ketakutan-ketakutan. Ia kembali menyeru kata “OM (AUM)”; satu suku kata yang dianggap paling suci, yang menjadi simpul misteri *Brahman*. “OM! Suara yang abadi ini adalah keseluruhan alam semesta yang kasat mata. Apa yang telah menjadi, apa yang sedang menjadi, apa yang akan menjadi –sungguh semua ini adalah suara OM. Dan apa yang di luar ketiga keadaan dunia juga suara OM”<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Henrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 358.

Siddharta kembali belajar kepada alam, kepada air sungai yang ia temui, yang selalu turun ke bawah, tenggelam dan mencari kedalaman. Ia merasa selalu diperdengarkan kata OM dalam aliran deras sungai. Sungai itu tak mati, ia hidup. Sungai; kata benda yang mampu menjadi Subjek. Begitulah orang-orang Hindu memaknai segala benda, “*Tat Twam Asi*; Aku adalah Engkau, Engkau adalah Aku.”

Sebagaimana saya singgung di awal paragraf bahwa, akan sulit memahami novel ini ketika pembaca tidak memahami konsep-konsep teologi Hindu terutama konsep *Atman-Brahman* dan filsafat India yang rumit, khususnya mengenai *sansara*; kehidupan yang berulang-ulang. Hal tersebutlah yang menjadikan novel ini terkesan eksklusif sebab tidak semua kalangan bisa menikmati dan memahami. Namun meski begitu, novel ini merupakan karya sastra yang berhasil sebab isinya tidak sekedar mengisahkan perjalanan spiritual, namun lebih dari itu, novel ini disajikan dengan bahasa yang penuh estetika, mengalir, dan sarat akan makna filosofis. Maka tidak heran ketika karya Hermann Hesse ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia. Saya pikir para intelektual sosial dan studi agama khususnya, akan sangat tertarik dan mampu menikmati novel ini karena isinya merupakan implementasi dari teori pendekatan agama, karenanya sangat layak untuk dibaca dan menghiasi rak buku pembaca. Salam.

What am I really? In your inner self, replies the Hindu, you are part of God.

What is my life? The Hindu answers that it is a search of whatever length necessary to find God in your self.

How can I be happy? Only be coming to know God, replies the Hindu.

How can I know God? “He who knows himself will know God.”

Which way of worship is best? Hindus have said: “Cattle are of different colors, but all milk is alike; . . . system of faith are different, but God is one.”<sup>5</sup>

\***Chusnul Chotimah** adalah mahasiswa Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2011. Lahir di Kebumen 10 Februari 1993 dan kini sedang berproses di Lembaga Pers Mahasiswa ARENA. Email: [dhelotus@gmail.com](mailto:dhelotus@gmail.com).

---

<sup>5</sup> Floyd H. Ross and Tynette Hills, *The Great Religions by Which Men Live* (America: The Beacon Press, 1956), 46.